

**PENINGKATAN PRESTASI SISWA
DALAM MENGIDENTIFIKASI TEKS DESKRIPSI DENGAN
METODE DISCOVERY**

Suryati

Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Leles

E-mail :suryatiai414@gmail.com

Dikirim: 20 April 2018 Direvisi: 23 Juni 2018 Diterima: 18 Juli 2019 Diterbitkan: 30 Agustus 2019

ABSTRAK

Tujuan Penelitian Tindakan kelas ini untuk mendeskripsikan pembelajaran kontekstual fokus Discovery dalam meningkatkan kemampuan menelaah struktur dan unsur kebahasaan dari teksdeskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah). Pada siklus I ini rata-rata pencapaian siswa dalam belajar baru mencapai nilai 76.43 dari 21 siswa. Tingkat ketuntasan pembelajaran di kelas hanya mencapai 66,67%, padahal standar yang dipersyaratkan adalah 85%. Hasil pengamatan yang dilakukan observer menunjukkan beberapa fakta pengelolaan pembelajaran yang belum maksimal, terutama dalam pelayanan kelompok siswa yang kurang merata. Hal ini disebabkan oleh jumlah kelompok belajar di kelas yang relatif banyak, yakni 5 kelompok. Dengan demikian, pembelajaran kompetensi dasar menelaah struktur dan unsur kebahasaan dari teksdeskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) yang didengar dan dibaca masih belum mencapai tingkat yang diharapkan sehingga diperlukan perlakuan tindakan pada siklus II.

Kata kunci: prestasi siswa, teks deskripsi, Discovery

ABSTRACT

Research Objectives this class action is to describe the contextual learning of Discovery's focus in improving the ability to study the structure and linguistic elements of the description text about objects (schools, tourist attractions, historic sites, or the atmosphere of local performing arts). In this first cycle, the average student achievement in learning only reached a value of 76.43 out of 21 students. The level of mastery learning in class only reaches 66.67%, whereas the required standard is 85%. The observations made by the observer show some facts of learning management that have not been maximized, especially in the uneven service of student groups. This is caused by the relatively large number of study groups in the class, which is 5 groups. Thus, learning basic competence examines the structure and linguistic elements of the text description of objects (schools, tourist attractions, historical places or the atmosphere of local art performances) that are heard and read still not reaching the level expected so that action treatment is needed in cycle II.

Keywords: student achievement, description text, Discovery

PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat efektif sehingga Keterampilan berbahasa harus dipelajari dengan baik, mengingat keterampilan berbahasa memiliki sifat integratif, artinya empat keterampilan berbahasa saling berhubungan atau berkaitan. Keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Namun dalam kenyataannya, meskipun keempat keterampilan berbahasa sudah diajarkan dalam rentang

waktu yang lama, isu tentang rendahnya mutu pengajaran Bahasa Indonesia sampai saat sekarang ini masih terus berkembang

Salah satu manfaat menulis ialah mampu mengekspresikan pikiran atau perasaan pada orang lain, dengan tulisan yang dapat dibaca oleh pembaca. Menulis bukan suatu pekerjaan sekali selesai, tetapi memerlukan proses. Proses tersebut dimulai dari menemukan topik, membatasi topik, memecahkan topik menjadi kerangka, dan mengembangkan kerangka menjadi karangan. Namun, menuangkan buah pikiran secara teratur dan terorganisasi ke dalam sebuah tulisan sehingga pembaca dapat membaca jalan pikiran seseorang.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar Bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtu dan terpadu.

Tarigan (2008:68), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Seperti halnya kemampuan berbicara, kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Kedua keterampilan berbahasa ini merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa. Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, sedangkan peyampaian pesan dalam menulis dilakukan secara tertulis. Perbedaan cara menyampaikan pesan ini ditandai dengan ciri-ciri yang berbeda dan tuntutan yang berbeda dalam penggunaannya. Perbedaan-perbedaan itu tentu akan tercermin pula pada pegajarannya, termasuk pada penyelenggaraan tes bahasanya.

Kemampuan menulis tidak diperoleh secara alamiah tetapi melalui proses pembelajaran. Untuk dapat menuliskan huruf sebagai lambang bunyi siswa harus berlatih dari cara memegang alat tulis serta menggerakkan tangan dengan memperhatikan apa yang harus ditulis (digambarkan). Siswa harus dilatih mengamati lambang bunyi tersebut, memahami setiap huruf sebagai lambang bunyi tertentu sampai dapat menuliskannya sampai benar. Agar bermakna, proses belajar menulis permulaan ini dilaksanakan setelah siswa mampu mengenal huruf-huruf yang diajarkan.

Pendidik dianjurkan menggunakan berbagai macam metode, namun kenyataan yang banyak dijumpai di kelas-kelas suatu sekolah dalam proses pembelajaran selama ini, pendidik menerapkan strategi klasikal dengan metode ceramah menjadi pilihan utama sebagai metode pembelajaran. Dimana pembelajaran berpusat pada pendidik, yang meletakkan pendidik sebagai pemberi pengetahuan bagi peserta didik. Penggunaan metode ceramah tersebut menyebabkan partisipasi rendah, kemajuan, perhatian dan minat peserta didik tidak dapat dipantau. Dengan dominasi metode tersebut, peserta didik tidak aktif. Ketidakaktifan peserta didik selama proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan peserta didik sulit memahami konsep suatu materi.

Ketepatan metode dan media dalam kegiatan belajar mengajar perlu ditingkatkan untuk keberhasilan siswa dalam menyusun teks deskripsi secara tertulis. Melihat fenomena yang terjadi di kelas, peneliti memfokus pada penyusunan teks deskripsi secara tertulis menggunakan metode Discovery (peta pikiran) sehingga dapat mendorong siswa untuk terampil menyusun teks deskripsi secara tertulis. Penggunaan Metode Discovery dalam menyusun teks deskripsi secara tertulis karena lebih sesuai diterapkan dibandingkan dengan metode-metode pembelajaran yang lainnya. Hal ini disebabkan Metode Discovery dibentuk dari gagasan-gagasan yang berbentuk peta pikiran yang dapat disesuaikan dengan struktur teks deskripsi, yaitu deskripsi umum dan deskripsi bagian ini berbeda dengan Kemendikbud (2014:76) teks dengan nama teks deskripsi dan terdapat dua struktur, yaitu deskripsi umum dan deskripsi bagian.

Arah Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pengembangan kurikulum, termasuk Bahasa Indonesia, merupakan konsekuensi logis dari perkembangan kehidupan dan perkembangan pengetahuan tentang bahasa dan bagaimana cara berbahasa yang terwujud dalam teori belajar bahasa terkini. Perkembangan teori belajar bahasa berkontribusi terhadap pemahaman tentang hakikat bahasa, hakikat bagaimana manusia belajar dan hakikat komunikasi interkultural, dan sekaligus tentang manusia itu sendiri yang kesemuanya ini saling berkaitan dengan saling berdampak satu sama lain. Pemahaman hal ini dimaksudkan untuk peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia secara berkesinambungan.

Kurikulum Bahasa Indonesia secara ajeg dikembangkan mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa yang sekaligus menjawab tantangan kebutuhan zaman. Hal ini dimulai sejak 1984 hingga sekarang Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan “*outcomes-based curriculum*”. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar para siswa memiliki kompetensi berbahasa Indonesia untuk berbagai fungsi komunikasi dalam berbagai kegiatan sosial. Kegiatan yang dirancang dalam buku diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi berbahasa, kognisi, kepribadian, dan emosi siswa. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan minat baca dan minat menulis.

Konsep utama pengembangan buku teks ini adalah berbasis-genre. Genre dimaknai sebagai kegiatan sosial yang memiliki jenis yang berbeda sesuai dengan tujuan kegiatan sosial dan tujuan komunikatifnya. Masing-masing jenis genre memiliki kekhasan cara pengungkapan (struktur retorika teks) dan kekhasan unsur kebahasaan. Inilah cara pandang baru tentang bahasa. Pada Kurikulum 2006 pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada pendekatan komunikatif. Kurikulum 2013 lebih menajamkan efek komunikasinya dan dampak fungsi sosialnya. Bahasa dan isi menjadi dua hal yang saling menunjang. *Content Language Integrated Learning* menonjolkan empat unsur penting sebagai penajaman pengertian kompetensi berbahasa, yaitu isi (*content*), bahasa/komunikasi (*communication*), kognisi (*cognition*), dan budaya (*culture*).

Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Menguasai pelajaran bahasa Indonesia perlu proses belajar, dan belajar menurut para ahli merupakan suatu proses, suatu kegiatan, bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Belajar merupakan suatu proses untuk

mencapai sesuatu yaitu hasil belajar terlihat setelah pembelajaran berakhir. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.¹

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan perkembangan anak-anak Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan kepercayaan diri siswa sebagai komunikator, pemikir imajinatif dan warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang dibutuhkan siswa dalam menempuh pendidikan dan di dunia kerja.

Dalam upaya menghasilkan prestasi siswa yang baik faktor lingkungan memiliki peranan dalam mempengaruhi tinggi atau rendahnya prestasi yang dihasilkan, sekolah memiliki lingkungan belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Lingkungan belajar merupakan faktor eksternal dalam proses pembelajaran di sekolah, lingkungan belajar sangat mempengaruhi pada kegiatan proses pembelajaran²

Pada dasarnya seorang anak memiliki potensi dan kemampuan untuk berfikir secara logis bila dihadapkan pada suatu keadaan yang nyata dan tidak bisa berfikir logis bila dihadapkan pada keadaan atau peristiwa yang menggunakan simbol-simbol. Jadi dapat juga dikatakan bahwa perbedaan dalam perkembangan kematangan seseorang anak disebabkan oleh perbedaan keterampilan intelektual yang telah dipelajari sebelumnya.³

Sehubungan dengan hal tersebut, Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar siswa mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung mengembangkan pengetahuan siswa, memahami, dan memiliki kompetensi mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Ketiga hal tersebut adalah **bahasa** (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); **sastra** (memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra; *literasi* (memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis).

Hakikat Menulis Deskripsi

a. Pengertian Menulis Deskripsi

Deskripsi merupakan bentuk wacana yang menyajikan suatu objek akan-akan para pembaca melihat sendiri objek itu. Deskripsi memberi satu citra mengenai sesuatu hal yang dialami, misalnya pemandangan, orang atau sensasi. Deskripsi memberikan satu gambaran tentang suatu peristiwa atau kejadian dan masalah. Melalui tulisan deskripsi seorang penulis berusaha memindahkan pesan-pesan hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca dengan membeberkan sifat dan semua perincian yang ada pada sebuah objek.

Abdul Rani, dkk., (2006: 37) menyebutkan bahwa wacana deskripsi merupakan jenis wacana yang ditujukan kepada penerima pesan agar dapat membentuk suatu citra (imajinasi) tentang sesuatu hal. Lebih lanjut beliau menyebutkan bahwa aspek kejiwaan yang dapat

¹ Rusmiati, *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa Ma Al Fattah Sumbermulyo*, UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi Volume 1, No. 1, Februari 2017, hlm. 23

² Abd. Aziz Hsb, *Kontribusi Lingkungan Belajar Dan Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah*, JURNAL TARBIYAH, Vol. 25, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm.4

³ Muhammad Romi Syahputra, *Pengaruh Persiapan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Kuadrat Dan Akar Kuadrat Bilangan Bulat Siswa Smp Swasta Bandung Percut Sei Tuan*, Jurnal Matik Penusa Vol.19 No. 1, Juni 2016, hlm. 81

mencerna wacana deskripsi adalah emosi karena dengan emosi seseorang dapat membentuk citra atau imajinasi tentang sesuatu.

Paragraf deskripsi merupakan penggambaran suatu keadaan dengan kalimat-kalimat, sehingga menimbulkan kesan yang hidup. Penggambaran atau lukisan itu harus disajikan sehidup-hidupnya, sehingga apa yang dilukiskan itu hidup di dalam angan-angan pembaca. Deskripsi lebih menekankan pengungkapannya melalui rangkaian kata-kata. Deskripsi membuat kita melihat visualisasi mengenai objeknya. Secara kasar dapat dikatakan deskripsi memusatkan uraiannya pada penampakan barang. Dalam deskripsi kita melihat objek garapan secara hidup dan konkret.

Teks merupakan sejumlah unit simbol kebahasaan yang digunakan untuk mewujudkan realitas pengalaman dan logika (ideasional), realitas sosial (interpersonal), dan sekaligus realitas tekstual/ semiotik (simbol) (Kemendikbud 2013:77).

Teks merupakan realisasi wacana karena teks berada pada tataran parole yang berupa realisasi atau perwujudan bahasa (Dijk dan Hoed dalam Hartono 2012:11). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teks adalah realisasi wacana yang berupa sejumlah unit simbol kebahasaan yang digunakan untuk mewujudkan ideasional, interpersonal, dan semiotik. Jenis tulisan terdapat banyak ragamnya.

Salah satu pembagian tulisan adalah pembagian berdasarkan bentuk. Tulisan berdasarkan bentuk menurut Weaver dalam Tarigan (1982:27) adalah eksposisi, deskripsi, narasi, dan argumentasi. Keterampilan menyusun teks deskripsi adalah salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam Kurikulum 2013.

Berdasarkan kompetensi dasar, keterampilan menyusun teks dapat dibagi menjadi dua, yaitu keterampilan menyusun teks secara lisan berkaitan dengan berbicara dan keterampilan menyusun teks secara tertulis berkaitan dengan menulis. Penelitian ini berfokus pada keterampilan menyusun teks deskripsi yang berkaitan dengan keterampilan menulis.

Keterampilan menyusun teks deskripsi secara tertulis adalah keterampilan untuk membuat tulisan yang berhubungan dengan suatu objek yang berbentuk deskripsi. Menurut Finoza dalam Nurudin (2010:60) teks deskripsi merupakan bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya.

Teks deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan tempat, orang, atau, objek tertentu. Hal ini sesuai pendapat Gerot dan Peter (1995:208) yang menyatakan *description social function to describe a particular person, place, or thing.*

Menurut Kemendikbud (2013:121) teks deskripsi adalah jenis teks yang menggambarkan keadaan (sifat, bentuk, ukuran, warna, dan sebagainya) sesuatu (manusia atau benda) secara individual dan unik. Teks ini mengutamakan hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagiannya. Dari pernyataan-pernyataantersebut dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi adalah tulisan yang menggambarkan objek tertentu secara unik untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca.

Di dalam menulis teks deskripsi, penulis akan dilibatkan untuk mengamati sebuah objek tertentu yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan dengan bantuan kemampuan berbahasa tulis, diksi, penguraian, komposisi tulisan, dan lain-lain.

Kegiatan menulis teks deskripsi dimulai dengan menangkap objek yang diamati, lalu diresapi, diimajinasikan dalam pikiran, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

Teks deskripsi pada dasarnya menyesuaikan objek yang diamati, tetapi tidak bisa lepas dari unsur subjektivitas penulis walau tidak sampai seratus persen. Tulisan apapun akan melibatkan subjektivitas penulis.

Dengan demikian, melalui deskripsi, seorang penulis menolong pembaca menggunakan ketajaman perasaan, penglihatan, senyuman, dan rasa untuk mendapat pengalaman yang berasal dari pengalaman penulisnya. Deskripsi juga menolong pembaca agar ia lebih jelas mengetahui dan mengerti tentang orang-orang, tempat, dan hal lain yang penulis tulis (Nurudin, 2010:59-61).

b. Ciri-ciri Paragraf Deskripsi

Menurut Abdul Rani, dkk., (2006: 38) ciri-ciri paragraf deskripsi ditandai oleh dua hal, yaitu: (1) penggunaan kata-kata atau ungkapan yang bersifat deskriptif, seperti rambutnya ikal, hidungnya mancung, dan matanya biru; dan (2) tidak menggunakan kata-kata yang bersifat evaluatif yang terlalu abstrak seperti tinggi sekali, berat badan tidak seimbang, matanya indah, dan sebagainya. Dalam situs Wikipedia (2009b) disebutkan bahwa ciri-ciri paragraf deskripsi ada tiga, yaitu: (1) menggambarkan atau melukiskan sesuatu; (2) penggambaran atau pelukisan tersebut dilakukan dengan jelas serta melibatkan kesan indera; dan (3) menggiring atau membuat pembaca atau pendengar merasakan atau mengalami sendiri seperti yang diungkapkan pengarang.

Menurut Amiruddin Aliah (2009) ada tiga prinsip dalam menulis deskriptif:

- 1) Dalam penulisan deskripsi ada satu *clear dominant impression* (kesan dominan yang jelas). Misalnya jika penulis ingin menjelaskan mengenai seekor anjing, penting untuk memilih dan memberi tahu pembaca apakah anjing itu mengancam atau binatang yang jinak menyenangkan. Penulis harus memilih satu kesan dominan itu, tidak bisa dua-duanya.
- 2) Penulisan deskripsi bisa objektif atau subjektif, memberikan penulis pilihan kata, warna kata, dan suasana yang cukup luas. Misalnya, deskripsi objektif seekor penyu akan menyebutkan fakta tinggi, berat, warna, dan lainnya. Deskripsi subjektif tetap membutuhkan rincian objektif itu tetapi juga menekankan perasaan penulis terhadap penyu itu, dan juga kebiasaan dan personalitinya, seperti penyu tidak bisa bersuara, selalu berada di air (laut), tidak bisa melawan ketika di daratan, kondisi kesakitan.
- 3) Tujuan dari penulisan deskripsi adalah melibatkan pembaca sehingga pembaca bisa membayangkan sesuatu yang dideskripsikan. Oleh karena itu penting menggunakan detail yang spesifik dan konkret.

c. Tujuan Menulis Deskripsi

Tujuan menulis deskripsi adalah membuat para pembaca menyadari dengan hidup apa yang diserap penulis melalui pancaindera, merangsang perasaan pembaca mengenai apa yang digambarkannya, menyajikan suatu kualitas pengalaman langsung. Objek yang dideskripsikan mungkin sesuatu yang bias tangkap dengan pancaindera manusia, sebuah pemandangan alam, jalan, kota, gedung-gedung tinggi, wajah seseorang yang cantik, atau seseorang yang putus asa, alunan musik atau gelegar guntur, dan sebagainya.

Menulis deskripsi lebih menekan pengungkapannya melalui rangkaian kata-kata. Untuk membuat deskripsi yang baik penulis mengadakan identifikasi terlebih dahulu. Dengan mengenal ciri-ciri objek, penulis dapat menggambarkan secara verbal objek yang ingin diperkenalkan kepada pembaca, misalnya “ orang ini berambut ikal dengan mata yang bulat, wajahnya agak lonjong,..” sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai tokoh tersebut.

Menulis deskripsi dengan mengidentifikasi objek bertujuan agar pembaca mengenal objek dan melihat objek yang didemonstrasikan. Dengan demikian pembaca walaupun tidak langsung berhadapan dengan objek atau barang yang diperkenalkan, pembaca dapat mengetahui objek itu melalui uraian atau perincian yang diberikan oleh penulis melalui tulisannya. Karena yang digambarkan dengan kata-kata itu sama dengan kenyataan-kenyataan yang ada dan menjadi ciri objek itu.

Metode pembelajaran Discovery

Perlu adanya upaya untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar yang lebih menekankan pada perkembangan kemampuan berpikir peserta didik, salah satunya menggunakan Discovery Learning (DL), yang akan membantu peserta didik belajar untuk diri mereka sendiri dan menerapkan pengetahuan apapun di lingkungan yang baru, yang pada akhirnya akan mencapai pembelajaran yang efektif (Mahmoud, 2014).⁴

Ada beberapa teknik yang dapat diterapkan sebagai alternatif dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Salah satunya adalah dengan diterapkannya teknik Round Table untuk peningkatan keterampilan menulis deskripsi. Round Table merupakan teknik menulis dalam model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (McCafferty, 2006:191). Lie (2010: 28) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat.⁵

Model discovery learning ini menitikberatkan pada kemampuan mental dan fisik para anak didik yang akan memperkuat semangat dan konsentrasi mereka dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Adapun tahapan model discovery learning, terdiri dari observasi untuk menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, merencanakan pemecahan masalah melalui percobaan atau cara lain, melaksanakan pengamatan dan pengumpulan data, analisis data, dan menarik kesimpulan atas percobaan yang telah dilakukan atau penemuan.⁶

Teks deskripsi memiliki struktur dan ciri kebahasaan. Kosasih, dkk. (2016:20) menyatakan bahwa struktur teks deskripsi ada tiga, yaitu (1) deskripsi umum, yaitu bagian yang menggambarkan pernyataan umum sebuah topik yang berisi nama objek yang dideskripsikan, lokasi, sejarah lahirnya, dan makna nama sebuah objek. (2) Deskripsi bagian, yaitu bagian yang berisi gambaran secara lebih spesifik terkait topik teks deskripsi yang diperinci berdasarkan tanggapan subjektif penulis. Perincian dapat berisi apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dirasakan penulis dengan mengamati objek tersebut. (3) Penutup, yaitu berisi kesimpulan dan kesan umum terhadap sesuatu yang dideskripsikan tersebut.⁷

Discovery learning merupakan proses pembelajaran yang tidak diberikan keseluruhan melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah. Sehingga dengan penerapan model discovery learning dapat meningkatkan kemampuan penemuan individu selain itu agar kondisi belajar yang

⁴ Ninok Eyiz Sumianingrum, Hari Wibawanto, Haryono, *Efektivitas Metode Discovery Learning Berbantuan E-Learning di SMA Negeri 1 Jepara*, *Pembelajar Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*. 1 (1) April 2017, hlm. 18

⁵ La Ode Rahim Aljatila, *Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table Pada Siswa Kelas X-1 Sman 1 Kulisusu Barat*, *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015, hlm. 59

⁶ Gina Rosarina1, Ali Sudin, Atep Sujana, *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda*, *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 374

⁷ Deta Fitrianita, Syahrul R., Tressyalina, *Korelasi Keterampilan Memahami Teks Deskripsi Dengan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII Smp Negeri 15 Padang*, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6 No. 2 September 2017, hlm. 104

awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif. Sehingga guru dapat mengubah pembelajaran yang awalnya teacher oriented menjadi student oriented.⁸

Pada model discovery-inquiry bebas termodifikasi guru berperan sebagai penyedia jawaban jika siswa mengajukan pertanyaan. Jika tidak ada pertanyaan dari siswa, guru hanya mengawasi proses inquiri siswa. Guru juga berperan menyediakan sarana dan prasaran penyelidikan. Siswa diharuskan merencanakan garis-garis besar prosedur penelitian hingga menarik kesimpulan, selanjutnya siswa diberi kebebasan untuk memecahkan masalah.⁹

Metode pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Metode *discovery* diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorang, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Sedangkan Bruner menyatakan bahwa anak harus berperan aktif didalam belajar. Lebih lanjut dinyatakan, aktivitas itu perlu dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut *discovery*. *Discovery* yang dilaksanakan siswa dalam proses belajarnya, diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip.

Discovery ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian pembelajaran *discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Metode pembelajaran *discovery* merupakan suatu metode pengajaran yang menitikberatkan pada aktifitas siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, algoritma dan semacamnya.

Tiga ciri utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

⁸ Nabila Yuliana, *Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran JIPP PPs Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 2 Nomor 1 April 2018, hlm. 22

⁹ Vonia Suci Widiastuti, Elfi Susanti VH, dan Endang Susilowati, *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery-Inquiry Terbimbing Dan Bebas Termodifikasi Ditinjau Dari Sikap Ilmiah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam Kelas Xi Semester Genap Sma N 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017*, Jurnal Pendidikan Kimia, Vol. 7 No. 2 Tahun 2018, hlm. 200

Blake *et al.* membahas tentang filsafat penemuan yang dipublikasikan oleh Whewell. Whewell mengajukan model penemuan dengan tiga tahap, yaitu: (1) mengklarifikasi; (2) menarik kesimpulan secara induksi; (3) pembuktian kebenaran (verifikasi).

Langkah-langkah pembelajaran *discovery* adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan siswa;
2. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan;
3. Seleksi bahan, problema/ tugas-tugas;
4. Membantu dan memperjelas tugas/ problema yang dihadapi siswa serta peranan masing-masing siswa;
5. Mempersiapkan kelas dan alat-alat yang diperlukan;
6. Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan;
7. Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan;
8. Membantu siswa dengan informasi/ data jika diperlukan oleh siswa;
9. Memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi masalah;
10. Merangsang terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa;
11. Membantu siswa merumuskan prinsip dan generalisasi hasil penemuannya.

Salah satu metode belajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah metode *discovery*. Hal ini disebabkan karena metode ini: (1) merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif; (2) dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan siswa; (3) pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain; (4) dengan menggunakan strategi *discovery* anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri; (5) siswa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan nyata.

Beberapa keuntungan belajar *discovery* yaitu: (1) pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat; (2) hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik dari pada hasil lainnya; (3) secara menyeluruh belajar *discovery* meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir bebas. Secara khusus belajar penemuan melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Ciri utama dari model *discovery learning* adalah; 1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; 2) berpusat pada siswa; 3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Model *discovery learning* membiarkan siswa-siswa mengikuti minat mereka sendiri untuk mencapai kompeten dan kepuasan dari keingintahuan mereka. Guru sebaiknya mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah mereka sendiri daripada mengajar mereka dengan jawaban-jawaban guru¹⁰

Beberapa keunggulan metode penemuan juga diungkapkan oleh Suherman, dkk (2001: 179) adalah siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan

¹⁰ Firosalia Kristin, *Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD*, Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 2, Nomor 1, April 2016, hlm. 91-92

untuk menemukan hasil akhir;siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat; menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat;siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.

METODE

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-A SMP Negeri 4 Lelesyang berjumlah 21 siswa yang memiliki karakteristik yang cukup beragam, baik dari tingkat sosial keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, serta tingkat kemampuan siswa itu sendiri.

Dari 21 siswa tersebut, terdapat 7 siswa yang memiliki kemampuan relatif lebih baik jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Di samping itu, terdapat pula 7 siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, sedangkan 7 siswa lainnya berada pada tingkat rata-rata.

Instrumen pengumpulan data pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yaitu tes, observasi, dan wawancara. Tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan siswa dalam menulis teks deskriptif setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model Discovery. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran teks deskriptif dengan menggunakan model Discovery. Wawancara dilakukan dengan beberapa siswa untuk mengungkap data mengenai sikap atau tanggapan siswa terhadap pelaksanaan dengan menggunakan model Discovery.

Tehnik analisis data yang digunakan yaitu secara kuantitatif skala 100 dengan memperhatikan aspek dan kriteria sebagai berikut.

Tabel 4.1

Aspek dan kriteria penilaian menulis teks diskriptif

No	Aspek dan kriteria	
1	Judul	4 = jikaterdapat 4 unsur
	• mengungkapkan objek khusus	3 = jikaterdapat 3 unsur
	• Bukan berupa kalimat	2 = jikaterdapat 2 unsur
	• menggunakan huruf besar kecil	1 = jikaterdapat 1 unsur
	• tanpa diberikan tanda titik	
2	Identifikasi	4 = terdapat 4 unsur/ lebih
	• terdapat pengenalan objek yang dideskripsikan	3 = terdapat 3 unsur
	• terdapat informasi umum tentang objek	2 = terdapat 2 unsur
	• tidak terdapat kesalahan struktur kalimat	1 = terdapat 1 unsur
	• tidak terdapat kesalahan tanda baca	
3	Deskripsi	4 = terdapat 4 unsur/ lebih

- terdapat penjelasan terperinci fisikobjek 3 = terdapat 3 unsur
 - terdapat perincian beberapa bagiandari objek 2 = terdapat 2 unsur
 - tidak terdapat kesalahan strukturkalimat 1 = terdapat 1 unsur
 - pilihan kosakata yang segar danbervariasi
 - tidak terdapat kesalahan tanda baca
- 4 Penutup 4 = terdapat 4 unsur/ lebih
- terdapat simpulan tanggapanterhadap objek 3 = terdapat 3 unsur
 - terdapat kesan terhadap hal yangdideskripsikan 2 = terdapat 2 unsur
 - terdapat kesan terhadap hal yangdideskripsikan 1 = terdapat 1 unsur
 - pilihan kosakata yang segar danbervariasi
 - tidak terdapat kesalahan tanda baca
- 5 Penggunaan bahasa 4 = terdapat 4 unsur/ lebih
- terdapat perincian bahasa konkret,majas untuk menggambarkanseolah-olah pembaca melihat 3 = terdapat 3 unsur
 - terdapat perincian bahasa konkret,majas untuk menggambarkanseolah-olah pembaca melihat 2 = terdapat 2 unsur
 - terdapat perincian bahasa konkret,majas untuk menggambarkanseolah-olah pembaca mendengar 1 = terdapat 1 unsur
 - terdapat perincian bahasa konkret,majas untuk menggambarkanseolah-olah pembaca merasakan
 - terdapat perincian dengan katakonkret
-

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat observasi di kelas VII-A SMP Negeri 4 Leles, peneliti menemukan beberapa masalah yang menunjukkan bahwa siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran menulis. Banyak siswa tidak serius mengikuti pembelajaran serta tidak berkonsentrasi dalam pembelajaran. Mereka masih berbicara sendiri dengan temannya, merasa jenuh dan, mengantuk, melamun, dan beberapa siswa pandangan matanya tertuju ke luar ruang kelas. Siswa merasa kesulitan dalam menemukan isi, tujuan dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata kelas 66,45. Nilai rata-rata ini masih belum mencapai KKM yaitu 75,00.

Berdasarkan observasi tersebut, peneliti akan mencoba menerapkan salah satu metode yaitu metode Discovery dalam pembelajaran kelompok kooperatif belajar berdiskusi, saling membantu, dan mengajak satu sama lain untuk mengatasi masalah belajar. Pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan masalah dalam belajar. Metode Discovery dengan melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus siswa belajar serta mengajarkan apa yang dipelajari kepada orang lain. Maka peneliti penting mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan prestasi siswa dalam mengidentifikasi teks deskripsi melalui metode Discovery

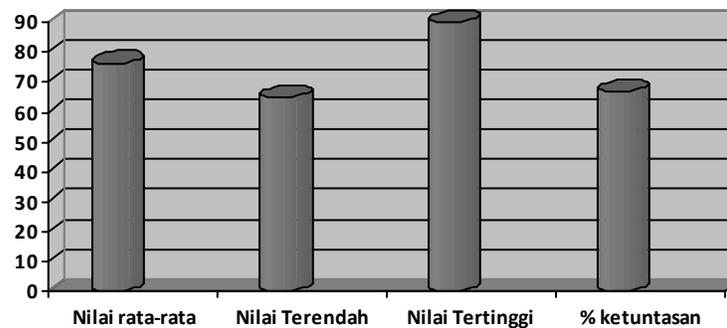
pada Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 4 Leles, Kabupaten Cianjur, Semester 1 Tahun Pelajaran 2016-2017”.

Pada pembelajaran siklus I ini siswa menerima penjelasan kompetensi dasar (KD), tujuan pembelajaran, indikator pembelajaran, dan KKM yang harus diperoleh setelah proses belajar mengajar dilakukan. Selanjutnya siswa menerima penjelasan tentang tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan serta melakukan tanya jawab berkaitan dengan teks deskriptif.

Proses pembelajaran dilakukan dengan mulai membahas permasalahan yang diajukan dalam lembar kegiatan pembelajaran. Tahap pembelajaran selanjutnya adalah konsolidasi yang dilaksanakan dalam bentuk presentasi kelompok tentang hasil diskusi. Pada tahap presentasi ini tampaknya masih banyak siswa belum aktif terlibat dalam proses dan sebagian besar siswa belum bisa menyusun kalimat dengan baik dan benar. Siswa yang aktif masih didominasi oleh siswa-siswa yang pintar saja. Presentasi kelompok tersebut memerlukan durasi waktu 25 menit.

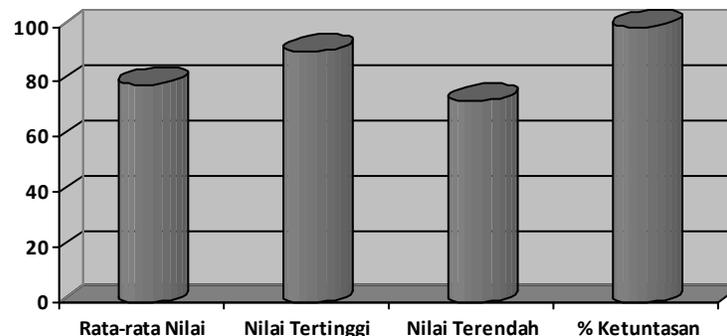
Hasil pembelajaran secara keseluruhan pada siklus pertama terlihat pada Grafik 1. Nilai perolehan tertinggi adalah 90.00 dan nilai terendah adalah 65.00 dengan rata-rata nilai perolehan adalah 76.43. Jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan pada tindakan siklus I ini adalah 14 orang dari jumlah siswa 21 orang, atau sama dengan 66.67 %. Sementara itu, kriteria ketuntasan minimum yang dipersyaratkan pada pembelajaran ini adalah 75 dengan taraf ketuntasan kelas sebesar 85%.

Gambar 4.1 Grafik Rekapitulasi penilaian pembelajaran Siklus I



Adapun data hasil pembelajaran yang diperoleh dalam penelitian siklus II ini adalah

Gambar 4.2 Grafik Perolehan Nilai Siklus II



Pada siklus II memperoleh nilai perolehan tertinggi sebesar 95.00 dan nilai terendah 75.00 dengan rata-rata nilai perolehan sebesar 84.05. Secara klasikal, rata-rata hasil pembelajaran tersebut telah memenuhi persyaratan ketuntasan minimum yang dipersyaratkan (75,00) .

Analisis hasil pembelajaran dilakukan pada kompetensi dasar , kemudian untuk memperoleh data komparatif dilakukan akumulasi nilai. Data yang dihasilkan pada tes hasil pembelajaran menunjukkan perkembangan yang signifikan melalui pembelajaran yang terarah dengan model pembelajaran kontekstual dengan metode Discovery. Rata-rata perolehan nilai pada siklus I sebesar 76.43 meningkat menjadi 84.05 pada siklus II menjadi indikator bahwa pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dengan metode Discovery telah mencapai keberhasilan, apa lagi jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sebesar 75,00.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 4 Leles Cianjur, ternyata terdapat kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013. Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik sulit untuk diterapkan karena siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Permasalahan tersebut terjadi karena siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran yang berbasis ilmu bahasa sehingga sulit menyesuaikan dengan pembelajaran yang berbasis teks. Penyebab yang lain dikarenakan di dalam diri siswa masih kurang ditanamkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab, akibatnya siswa masih ragu-ragu dalam menyampaikan pendapatnya.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, pembelajaran menyusun teks deskripsi dapat dilakukan dalam dua bentuk keterampilan berbahasa, yaitu bentuk lisan dan tulisan. Keterampilan menyusun teks deskripsi secara tertulis menuntut siswa mampu menyampaikan gagasan yang dimiliki terhadap tema yang diamati ke dalam bentuk tulisan deskripsi sehingga daya pikir dalam mendeskripsikan suatu objek siswa dapat berkembang.

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran bukan hanya berkaitan dengan kompetensi siswa, tetapi juga pemanfaatan media pembelajaran dan sarana prasarana. Penggunaan internet sebagai media pembelajaran menjadi kendala proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan akses internet terkadang masih kurang lancar. Kendala yang paling sulit dalam pencapaian empat kompetensi inti yang ada adalah kompetensi terakhir yang berkaitan dengan keterampilan. Hal tersebut disebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan kata yang tepat, menulis teks secara runtut, dan menulis paragraf yang kohesif. Terlebih dalam menyusun teks deskripsi secara tertulis terdapat tiga struktur yang isi dari tiap bagian memiliki kesamaan, bahkan siswa sulit untuk membedakan mana yang seharusnya bagian identifikasi, klasifikasi/ definisi, atau deskripsi.

PENUTUP

Hal yang paling penting bahwa pembelajaran benar-benar dapat menyenangkan siswa di mana siswa terlibat secara penuh dalam proses pemecahan masalah. Pembelajaran berlangsung dalam situasi yang nyata. Pengajaran yang diberikan merupakan pengajaran yang otentik dan faktual, tidak abstrak. Pembelajaran berbasis Discovery atau menemukan sendiri konsep, bentuk, serta hasil.

Pembelajaran berbasis masalah yang menjadi pokok pembelajaran ditentukan dan ditemukan oleh siswa sendiri serta dikembangkan dengan memecahkan masalah sendiri. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa hingga akhir penemuan.

Sebagai implikasi dari kesimpulan di atas, terutama bagi guru adalah dapat menambah wawasan dalam upaya perbaikan kualitas dan hasil belajar peserta didik, terutama dengan

menerapkan pembelajaran dengan metode Discovery. Sedangkan bagi peserta didik, hasil penelitian ini memiliki implikasi pada terbentuknya keterampilan kooperatif, yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani, Bustanul Arifin, dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Amiruddin Aliah. 2009. "Menulis Deskriptif". Dalam *amiruddinaliah.blogspot.com/2009/01/menulis-deskriptif.html*. Diakses pada tanggal 27 November 2009 pukul 08.00.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. 2015. *Indikator Sekolah Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (Sekolah Menengah Pertama)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan.
- Gerot, Linda dan Peter Wignell. 1995. *Making Sense of Functional Grammar*. Australia: Gerd Stabler Antipodean Educational Enterprises
- Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan. Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bahasa Indonesia : buku guru/ Kementerian
- Nurudin. 2010. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia*
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs Bahasa Indonesia: Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Taringan H. Guntur 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa. Bandung.
- Suherman, dkk. (2001). *Common TexBook Strategi Pembelajaran Matematika*
- Wikipedia. 2009b. "Karangan". Dalam *id.wikipedia.org/wiki/Karangan*. Diakses pada tanggal 25 November 2009 pukul 20.13.